

SERI HARMONY VALLEY

TIME FOR
Love

MELINDA CURTIS



Time for Love

◆ Seri Harmony Valley ◆



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Time for Love

◆ Seri Harmony Valley ◆

Melinda Curtis

Penerbit PT Elex Media Komputindo



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Time for Love
By Melinda Curtis

Originally published as Time for Love © 2015 Melinda Wooten
Translation by Elex Media Komputindo as Time for Love © 2018
All right reserved including the right of reproduction in whole or in part
any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

Alih bahasa: Nindy Putri

718031709
ISBN: 978-602-04-8577-5

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada tahun 2018
oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan





BAB SATU

SAAT KATHY HARRIS masih remaja, dia kerap bermimpi menjadi seorang desainer pakaian, pemain basket profesional, atau bahkan pilot pesawat terbang—apa saja, hanya agar dia bisa keluar dari kampung halamannya.

Alasan yang dangkal.

Kathy menyekop tumpukan pupuk kandang baru ke dalam sebuah gerobak sorong.

Dia kembali ke Harmony Valley, kota terkecil di antara kota-kota kecil di sepanjang sudut Sonoma County, California.

Kathy membuat suara berdecak sambil menepuk-nepuk ringan pangkal paha berbulu kecolekatan Sugar Lips. Mantan kuda balap yang kini beralih profesi membuat pupuk kandang itu lantas meringkik dan melangkah perlahan ke sudut padang rumput berpagar. Kathy kembali meraup dengan sekop yang penuh bekas pupuk kandang, mulai merasa gerah di balik jaketnya walau angin dingin yang membawa sisa-sisa daun merah akhir musim gugur kerap berembus di sekitar pijakannya.



“Kau pasti Kathy.” Suara asing, seorang laki-laki.

Dia memindahkan pandangan ke arah klinik hewan tempatnya bekerja untuk mencari sumber suara, tapi sinar matahari sore tepat mengenai garis pandangnya hingga dia hanya bisa melihat siluet seorang laki-laki—tinggi, tubuh tegap, dengan topi *baseball* terpasang di kepala.

“Aku Dylan.” Suara itu sebening sirup, semanis madu. Suara yang seolah mampu menariknya mendekat. “Aku ke sini untuk membantu menangani kuda. Dr. Jamero bilang aku bisa menemukanmu di sini.”

Dr. Gage Jamero adalah atasan Kathy. Dia membuka klinik hewan kecil untuk orang-orang setempat dan unit untuk membantu persalinan kuda di belakang gedung. Kathy belum pernah melihat langsung bagaimana Gage bekerja tapi dia membayangkan laki-laki itu sebagai seorang bidan yang sekaligus berbakat dalam menunggang kuda, dimana kuda betina pasti menjadi spesialisasinya walau cerita-cerita Gage mengenai Sugar Lips tidak sama dengan rumor yang beredar. Kuda betina satu itu mungkin tampak seperti perempuan cerewet yang galak di saat hamil. Namun kenyataannya, dia lebih sering tampak seperti seekor anak kucing.

Laki-laki itu mempekerjakan Kathy walau tahu benar bahwa dirinya baru saja keluar dari panti rehabilitasi. Tugas Kathy adalah mengurus hewan, baik yang kecil maupun besar, memberi makan, memberi minum, kemudian membersihkan klinik bagian dalam dan luar. Dia sejujurnya lebih menyukai tugas luar. Tempat di mana para kuda berada dan juga tempat di mana Kathy merasa dia bisa bernapas lega.



Anak kucing dengan berat kurang lebih enam ratus kilo di sampingnya mendorong Kathy hingga dia menjatuhkan sekop di tangannya. “Hentikan, Sugar.”

Dylan, yang wajahnya masih belum tampak jelas di pandangan Kathy karena cahaya matahari, tertawa. Suara tawanya terdengar bersahabat. Tawa yang menyuarakan aku-tidak-tahu-kau-seorang-pencandu-alkohol. Siapa pun Dylan ini, Kathy merasa takut menyuarakan kenyataan seperti yang dia lakukan pada orang lain. Padahal belakangan ini dia begitu terbuka mengenai kenyataan. Kathy menyembunyikan kecanduannya terlalu lama. Sekian bulan terakhir dia tidak banyak memendam rahasia, kecuali menyangkut hal yang paling menyakitkan.

Kathy membawa sekopnya dan melangkah ke arah Dylan. Si Kuda Betina mengekor di belakangnya. Mereka berhenti pada bayangan pohon eukaliptus setinggi enam puluh kaki di dekat pintu pagar lapangan rumput. Daun-daun hijau-perak bergemeresak seperti potongan kertas tisu dalam kotak hadiah pada pagi hari Natal.

Penampilan Dylan tidak cocok dengan suaranya ataupun tawanya. Siluet yang dia bentuk pun terkesan menipu. Siapa yang menyangka akan melihat sepatu koboi terpasang di kaki laki-laki ini? Tubuh tegap, iya, tapi tertutup dengan rompi dan kemeja katun warna biru. Suara tawanya mungkin terdengar bersahabat, tapi pandangan tajamnya pada Kathy tidak menyiratkan demikian. Kilasan warna rambut kecokelatan di balik topi *baseball* merahnya tampak kontras dengan iris mata berwarna keabuan, hidung yang seolah pernah patah paling tidak satu kali, dan garis bibir yang tegas.

Seseorang pasti telah memberi tahu laki-laki ini mengenai siapa Kathy sebenarnya—atau lebih tepat, *apa* Kathy sebenarnya.

Perempuan itu menelan pahit yang mendadak naik dari tenggorokan, melepaskan sarung tangan kerjanya, kemudian mengulurkan tangan untuk berjabat. “Hai, aku Kathy, dan aku seorang alkoholik. Empat bulan bersih sejak keluar dari panti rehabilitasi.”

Dia bersiap melihat penolakan. Bersiap jika laki-laki itu mengubah raut wajah yang mengintimidasi menuju ramah dan tampan. “Senang bertemu denganmu, Kathy.” Jabatan tangannya hangat dan kuat, hampir terlalu kuat.

Kathy menarik kembali tangannya, menahan keinginan untuk mengibas-ngibaskannya agar rasa genggamannya kuat itu hilang. “Apa kau mengantar kuda betina lain ke sini? Gage tidak mengatakan padaku kalau akan ada tamu.” Klinik kecil mereka nyaris mendapatkan seluruh penghasilan mereka dari klien-klien yang merupakan para pemilik kuda balap.

Dylan menumpukan lengannya pada pagar besi lapangan rumput, masih tersenyum pada Kathy. “Tidak, aku tidak membawa kuda. Aku datang untuk menilai dan memutuskan kelangsungan kerja sama sekian hari per minggu. Itu pun kalau proses penilaiannya berjalan lancar.”

Mendadak, Kathy ingat bahwa Gage pernah mengatakan sesuatu mengenai orang ini. “Oh, ya ampun. Kau si Pembawa Keajaiban itu.”

“*Pelatih kuda,*” sahut Dylan membenarkan, matanya melirik sepatu botnya.

Sugar menggosokkan moncong panjang dan elegannya beberapa kali ke bahu Kathy. Perempuan itu menahan



diri untuk tidak mengecek apa ada noda liur membekas pada jaket merah mudanya. “Silakan nikmati sisa waktu bersenang-senangmu, Sugar. Hari-hari santaimu berakhir. Laki-laki ini akan menyelamatkan Chance *dan* melatihmu habis-habisan.”

Sugar mendengus tidak suka ke arah Dylan.

“Jangan pedulikan dia,” Kathy menepuk-nepuk pipi Sugar. “Dia memang iseng.”

Dylan menirukan dengusan yang sama, kemudian tersenyum lagi, kali ini bukan ke arah Kathy, tapi pada Sugar. Kuda betina itu mendenguskan balasan, kemudian bergerak maju menghampiri Dylan seraya menubruk Kathy.

“Hati-hati,” Kathy mengingatkan Dylan saat moncong Sugar menyentuh lengan katun biru miliknya, “Sugar tampaknya punya kebanggaan sendiri kalau dikenal sebagai kuda yang tidak bisa ditebak apa maunya.” Kuda betina itu sudah pernah mendadak mengunyah salah satu jari sarung tangan milik Kathy. Beruntung dia melakukannya saat jari Kathy tidak berada di dalamnya. “Surat-surat menyatakan bahwa dia ini keturunan kuda balap murni, tapi aku pribadi merasa jangan-jangan dia separuh keledai.”

“Tidak apa-apa. Tampaknya aku dan dia bisa saling memahami.” Dylan menggaruk bagian belakang leher Sugar, di dekat tali kekangnya. “Dr. Jamero sibuk mengurus pasien. Dia bilang kau akan bersedia mengantarku berkeliling.”

“Tentu. Kau akan senang bertemu Chance.” Kathy meletakkan sekop ke atas gerobak dan mendorongnya keluar dari lapangan rumput sambil berterima kasih karena Dylan membantunya membuka dan menutup gerbang. “Kami sedang merawat dua ekor kuda hamil dalam kandang,

ditambah Sugar ini dan seekor anak kuda jantan, Chance. Ada total delapan bilik untuk kuda di belakang sini, hamil atau tidak, dan kelihatannya sudah dipesan habis untuk musim semi mendatang.”

Dylan berjalan dengan sedikit timpang, tapi memancarkan keanggunan yang mengingatkan Kathy akan Sugar saat kuda betina itu berkeliaran mengelilingi lapangan rumput. Tambahan hal kontradiktif yang dia temukan pada diri laki-laki besar dan cukup berotot ini.

Kandang kuda terletak di atas sebuah lereng kecil tidak jauh dari klinik. Perjalanannya cukup sulit untuk sepatu bot mereka yang terbiasa menapaki aspal. Dylan berhenti di pintu masuk kandang kuda, menarik napas dalam-dalam seolah dia tengah menghirup udara yang mengingatkannya akan rumah. Aroma jerami bercampur kotoran kuda. Kathy mulai terbiasa dengan aromanya, tapi tetap menyemprotkan parfum pada seluruh pakaian yang dia kenakan tiap pagi.

“Kupikir Dr. Jamero hanya menerima kuda betina yang hendak melahirkan,” kata Dylan.

“Chance itu anak Sugar.” Saat Dylan kemudian tidak mengatakan apa-apa, kecurigaan Kathy muncul—seolah ada jari imajiner yang mengetuk-ngetuk kesadarannya. Kathy melirik sekilas pada Dylan. “Gage tidak memberitahumu soal Chance?”

Dylan memandang Kathy dengan sebelah alis terangkat, seolah mengatakan *Apa? Kau meragukanku?* “Aku, kan, datang ke sini untuk evaluasi. Sekadar bertanya untuk mencari tahu sendiri.”

Dua kepala kuda tampak menyembul di sela-sela gerbang kandang.



“Ini Trixie.” Kathy menunjuk seekor kuda betina tinggi dengan warna keabu-abuan yang meringkik memberi salam. “Lalu yang itu, Isabo.” Seekor kuda lain yang tampak terlalu lelah dan tua untuk melahirkan. Isabo menyapa Kathy dengan menyentuhkan ujung hidungnya.

“Mereka menyukaimu,” kata Dylan, suaranya terdengar takjub.

Reaksi Dylan barusan membuat Kathy terdiam. Apa itu mengejutkan karena dirinya seorang alkoholik? Seorang perempuan? Atau...

Terdengar suara ringikan berat dari satu bangsal yang lebih jauh.

“Itu pasti Chance.” Kathy melangkah cepat memasuki kandang. “Aku mendengarmu, sayang.” Kathy masuk ke dalam bilik Chance, bergerak perlahan, memeriksa keadaan jahitan dan balutan perban pada leher bagian bawah serta dada anak kuda jantan di hadapannya. Beberapa jahitan di bawah pipinya sedikit keluar dan perlu diperbaiki. “Ada apa, sayang? Kau kesepian?”

Mengesampingkan lukanya, Chance kuda yang cantik. Dia baru berumur sekian bulan dan tinggi kepalanya masih kurang lebih setara dengan Kathy, tapi Chance tampak anggun dan punya kebanggaan akan status kuda balap turun temurun miliknya.

Chance membeku, memandang lurus ke arah pintu biliknya. Sekian detik kemudian, dia mulai menendang ke segala arah—pada musuh yang tak kasatmata, dinding, Kathy.

Tangan yang besar merengkuh bahu Kathy dan menariknya keluar dari bilik Chance.



“Lepaskan. Aku bisa menenangkannya.” Kathy mencoba berontak agar bisa kembali ke dalam saat Dylan menyeretnya menjauh beberapa langkah.

Di padang rumput luar, terdengar suara Sugar meringkik.

“Kau tidak akan kembali ke dalam sana.” Suara Dylan tajam dan tegas hingga terasa menghunjam jantung Kathy. “Kuda. Itu. Pembunuh.”

Kathy berontak, melepaskan diri dari genggam tangan Dylan. “Kuda itu adalah alasan buat apa kau di sini.” Dia gemetar karena amarah dan adrenalin. Dia gemetar dan ini bukan karena tubuhnya merindukan minuman. Kathy dan Chance punya banyak sekali kesamaan—mereka sama-sama cacat. Chance karena penampilannya dan sikap pemaahnya. Kathy karena reputasinya sebagai seorang alkoholik akut.

Kathy lantas menarik Dylan menjauh dari pandangan Chance. Sugar tengah berlari ke sana kemari dalam padang rumput yang dibatasi pagar.

“Aku sudah mendengar mengenai anak kuda ini, tapi bukan dalam bentuk penjelasan profesional dari Gage.” Dylan bicara lebih keras agar suaranya bisa terdengar di antara ringkikan naik-turun dan deru sentakan kaki kuda di sekitar mereka. Chance tengah mengamuk di dalam biliknya.

Kathy mengangguk. “Setelah kemarau panjang, mereka sempat berkeliaran menjauh dari permukiman untuk mencari makan. Chance dan Sugar kemudian ditemukan di padang rumput dekat Far Turn Farms. Mereka memindahkan keduanya ke sini beberapa minggu lalu.” Kathy memastikan suaranya terdengar tenang seolah dia tengah bicara dengan

bayi, kemudian mengambil beberapa langkah mundur agar Chance dapat melihat sosoknya lagi. “Dia hanya domba yang ketakutan.”

Setelah menyadari kehadiran Kathy dan mendengar suaranya, amukan Chance tampak mereda selayaknya anak lelaki Kathy, Truman, saat mengamuk pada masa-masa balitanya. Sedikit usaha menenangkan hati dan segalanya akan baik-baik saja.

“Dia bukan domba. Dia hampir sama besar denganmu.” Wajah Dylan mengisyaratkan penolakan yang tegas, reaksi yang biasa dilihat Kathy pada orang-orang saat dia membuat kesalahan di masa lalu. Kathy tidak ingin mengakui bahwa diam-diam dia merasa kecewa melihat ekspresi yang sama di wajah laki-laki ini, terutama karena mereka baru saja bertemu. “Aku pernah melihat pandangan mata seperti itu, sebelumnya. Jangan masuk. Dia tidak punya harapan.”

Pintu kandang terasa dingin di bawah jari-jari tangan Kathy. “Itu juga yang dulu dikatakan orang-orang menegenauiku.”

ANAK KUDA ITU penyebab rusaknya kesepakatan.

“Adik perempuanmu tidak seperti apa yang kubayangkan dari penjelasanmu,” kata Dylan O’Brien satu jam kemudian pada calon penyewa jasanya, Flynn Harris. “Kathy cukup tenang dan jujur. Kau tidak membutuhkanku.” Kalimat itu membuat pikirannya kusut. Bayaran dari Flynn sangat dia butuhkan. Dylan juga pasti bisa menemukan alkoholik lain yang jauh lebih tidak rasional dibanding Kathy. Tentu, perempuan itu akan menjadi jauh lebih baik lagi



setelah bertemu dan bicara dengannya beberapa kali, tapi kudanya...

“Aku tidak setuju.” Kemiripan antara Kathy dan kakak lelakinya ini sangat terasa. Hidung yang sama mancung. Kulit yang sama putih dan mata yang sama biru. Kecuali, rambut Kathy berwarna merah menyala sementara Flynn coklat-kemerahan. “Adik perempuanku sangat pandai menyembunyikan stres. Dia punya banyak sekali masalah yang harus dihadapi sekarang—pekerjaan baru, usaha untuk memperbaiki hubungan dengan anak laki-lakinya, rencana untuk mengambil kuliah *online*—dan dia bahkan ingin pindah rumah kemudian tinggal sendiri.” Kekhawatiran pada suara Flynn begitu jelas. “Dr. O’Brien....”

“Aku bukan psikiater.” Lebih baik menegaskanya sesegera mungkin. “Dan aku juga bukan terapis yang berlisensi. Aku hanya orang biasa yang kebetulan pandai berhubungan dengan kuda dan manusia. Lagi pula, biasanya klien lah yang datang kepadaku.” Ke Redemption Ranch di mana perpaduan antara berbicara pada Dylan sambil bekerja dengan kuda mampu memberikan mereka rasa percaya diri untuk menghadapi hidup tanpa alkohol.

Tapi apa dia serius mau menanggukuhkan bayaran dari Flynn?

Dengan keharusan membayar tunjangan untuk anak, utang yang cukup besar dan rekening bank nyaris kosong, Dylan tidak punya hak menolak tawaran kerja seperti ini. Tapi anak kuda itu membuat segalanya lebih sulit. Mata itu. Mata yang menambah beban pada dirinya yang sudah penuh dengan kekhawatiran.

